

**FAKTOR AGAMA DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**Wachid Ridwan**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta  
*Korespondensi penulis: wachid.ridwan@gmail.com*

**Abstrak**

Insiden yang terjadi di World Trade Center (WTC) tidak hanya membuat analisis dunia dan pakar ekonomi berfikir soal kebangkrutan yang ditimbulkan, tetapi juga dunia, pakar ilmu sosial dan politik terutama para ilmuwan hubungan internasional yang mulai meninjau factor-faktor yang mungkin terkait dengan hal-hal kemanusiaan. Teori hubungan internasional memeriksa kembali secara mendalam untuk mencari jawaban dari peristiwa yang terjadi 9/11. Mengingat masalah hutang dan tradisi hubungan internasional memang selalu menjadi penyebab serta mengabaikan factor agama, sebagai perkembangan di dalam pemikiran sekuler barat, tetapi sekarang mereka mulai melacak keyakinan terhadap manusia sebagai factor yang dimiliki setiap manusia. Apa yang mengejutkan adalah bahwa, hanya satu minggu dari peristiwa 9/11, presiden Bush menyampaikan sebuah pernyataan tentang perang salib sebagai tanggapan terhadap peristiwa tersebut yang berarti Bush mengaitkan kejadian itu dengan agama, dan semakin ada kemungkinan yang lebih buruk lagi apa yang Letnan Jendral Willian Boykin Departemen Pertahanan Amerika Serikat malahan banyak kali dalam pernyataannya mengatakan bahwa agama islam adalah agama yang ekstrim. Urusan politik dan internasional saat ini yang telah meningkatkan peran agama yang langsung berkorelasi dengan meningkatnya keberadaan islam dan dunia muslim. Dari Tahun 1950an sampai sekarang di seluruh dunia muslim dari Suriah, Somalia, Sudan, Mesir, Bosnia, Negeria, Yordania, Iran, Turki, Afganistan, Pakistan, Chechnya, Irak dan Arab Saudi, islam sebagai salah satu agama besar yang berpengaruh di dunia. Di garis politik global dan agama, peningkatan sentiment agama begitu jelas. Bahkan, ada sebuah daftar panjang dimana sebuah kebangkitan agama memainkan peran penting. Misalnya perang enam hari, revolusi Iran pada 1978, yang melebihi modernism diteluk Persia dan menyeret turun doktrin Nixon dari amerika di teluk Persia, dan pada saat yang sama secara dramatis merusak keseimbangan di kawasan strategis. Contoh lain adalah gerakan melawan invasi Uni Soviet di Afganistan, yang tidak hanya membuat kebutuhan Uni Soviet tetapi juga jadi mendorong proses runtuhnya Uni Soviet, dan mengakhiri perang dingin. Sayangnya hal ini menjadi sala satu penyebab kemunculan gerakan fundamentalis serangan ke markas oleh Al Qaeda, dan bom itu meledak di dekat WTC. Ilmuwan yang setuju terhadap pandangan ini mengungkapkan berbagai alasan mengapa agama bukanlah yang terlibat dari serangan tersebut. Pertama, ilmuwan mulai pada penolakan agama dan berevolusi dari premis yang diadopsi oleh pengetahuan sosial. Kedua, adalah barat sentris. Ketiga, studi hubungan internasional sangat dipengaruhi oleh penggunaan perilaku pemikiran sekolah dan metodologi kualitatif.

**Kata kunci:** Hubungan Internasional, Politik Internasional, Agama, Islam, Gerakan Fundamentalis, Ilmu Sosial

### **Abstract**

*The World Trade Center (WTC) incident does not only bring up the world economic experts analysis about the result of its collapse, but also the world social and political science experts especially scientists of International Relations (IR) which started reviewing the factors that may be associated with the incident. Theories of International Relations examined again more deeply to find answers to the events of 9/11. The Traditions of International Relations (THI) has always been ignoring religious factors in all of its considering, as IR developed in the Western secular nature, but it now begin tracing this human belief factors which is possessed by every human being. Surprisingly, only one week from the events of 9/11, President Bush delivered a statement about 'Crusade' in response to this incident which means Bush associate the incident with religion, and the more it gets worse again the Lieutenant General William Boykin of the United States Department of Defense even many times in his statement saying that Islam is a religion that is extreme. Nowadays that international political affairs and IRs have increased role of religion whose directly correlated well with the rise of Islam and the Muslim world. From the 1950s to the present almost throughout the muslim world, from Syria, Somalia, and Sudan, to Egypt, Bosnia and Nigeria, Jordan, Iran and Turkey, Afghanistan, Pakistan, Chechnya, to Iraq and Saudi Arabia; Islam as one of the great religions of the world affects IRs. In the forefront of global politics and religion, increasing religious sentiment seems so obvious. In fact, there is a long list where a revival of religion plays an important role. For instance the Six Day War, the Revolution in Iran in 1978, which toppled a pillar of secular modernism in the Gulf and brought down the Nixon doctrine of American architecture in the Persian Gulf, and at the same time dramatically undermine the strategic balance of the region. Another example is the Pan-Islamism movement against the Soviet invasion in Afghanistan, which not only made the impasse of the Soviet Union but also might have contributed to the process of the collapse of the Soviet Union, and the end of the Cold War. Unfortunately this has also led to the emergence of the fundamentalist movement of Al Qaeda, the perpetrators of the attack on WTC. Finally, religion must be accepted and studied in IRs. Social scientists who agree with this view of the various reasons why religion is not seriously involved in the study of IRs. First, the social sciences started in rejection of religion and IRs evolved from this premise was adopted by social scientists. Second, IRs is Western centric. Third, the study of international relations is heavily influenced by the use of behavioralism school of thought and qualitative methodology.*

*Key words: International Relations, International Politics, Religion, Islam, Fundamentalist Movement, Social Scientist.*

## A. Pendahuluan

Ketika insiden dua pesawat terbang sipil Amerika Serikat menabrak gedung pusat bisnis World Trade Center (WTC) di New York pada tanggal 11 September 2001, warga dunia terbelalak dengan perkiraan kenyataan bahwa perubahan situasi dunia akan segera muncul dengan sebuah tata dunia baru. Insiden WTC tersebut tidak hanya memunculkan analisis para pakar ekonomi dunia tentang akibat buruk dari runtuhnya gedung pusat perdagangan dunia, namun juga para pakar ilmu sosial dan politik terutama ilmu Hubungan Internasional (HI) yang mulai menelaah faktor-faktor yang mungkin terkait dengan insiden tersebut. Teori-teori Hubungan Internasional dikaji kembali lebih mendalam untuk menemukan jawaban atas kejadian 9/11. Tradisi Hubungan Internasional (THI) modern yang selama ini selalu mengabaikan faktor agama dalam seluruh bahasannya, karena dikembangkan dalam alam Barat yang sekuler, mulai menilik faktor keyakinan asasi yang dimiliki oleh setiap manusia. THI sekuler merupakan studi HI yang selalu bersumber pada rujukan ilmiah dalam fenomena duniawi dan untuk tujuan duniawi. Ia dilahirkan dalam dunia sekuler dari sejak awal berdirinya di Eropa untuk menyelesaikan berbagai macam problem

duniawi terutama sosial ekonomi yang pada saat itu melanda kawasan tersebut.

Beberapa perdebatan tentang HI dalam rentang periodisasi perkembangan ilmu ini tidak mampu memberikan jawaban yang pasti terhadap fenomena permasalahan kehidupan berbangsa karena memang ilmu sosial yang cepat berkembang. Akan tetapi paska peristiwa tragis 9/11 melahirkan fenomena baru yang menunjukkan bahwa aktor kejadian tersebut bukanlah negara tetapi individu yang lebih menunjukkan latar belakang ideologis dalam hal ini Islam katimbang alasan aspek keduniawian semata. Selang hanya satu minggu dari peristiwa 9/11, Presiden Bush memberikan pernyataan tentang 'Perang Salib' dalam menanggapi insiden ini dan lebih parahnya lagi Letnan Jenderal William Boykin dari Departemen Pertahanan Amerika Serikat (AS) bahkan berkali-kali dalam keterangannya mengatakan bahwa Islam adalah agama yang ekstrem dan memuja-muja secara fanatik. Situasi ini menjadikan hubungan pemerintah AS dengan negara-negara Muslim didunia sangat buruk.<sup>1</sup> Karena citra pemerintah AS yang sangat buruk dalam dunia Islam, maka pemerintahan Bush berusaha sekuat tenaga untuk menyakinkan

---

<sup>1</sup> <http://www.pewglobal.org/2005/11/10/how-the-united-states-is-perceived-in-the-arab-and-muslim-worlds/>

negara-negara mayoritas Islam bahwa perang yang dia maksudkan bukanlah perang melawan Islam. Usaha Presiden Bush ini tercermin dalam sebuah wawancara dengan media di kantor Kepresidenan di Washington DC setelah berkunjung ke Indonesia pada tahun 2003 dan bertemu dengan Presiden Megawati dan para Tokoh agama Islam di Bali.<sup>2</sup> Hal

---

<sup>2</sup> Excerpt of Presiden George W. Bush interview in Oval Office Operations, White House Washington, DC.

Question: And I wondered if you could tell us your reaction when you encountered Muslim leaders in Indonesia. Were you surprised at the hostility they expressed towards the United States and towards your policies, both in the Middle East? And also, I understand that some of them brought up specific comments made by General Boykin.

THE PRESIDENT: Yes, they did.

Question: And I wondered if you would address those comments and whether you think that General Boykin ought to be disciplined or resign. THE PRESIDENT: Sure, I appreciate that. First, the characterization of hostility, that just wasn't the case. It was not a hostile meeting, nor did I sense hostility. Quite the contrary. I think the five leaders I met with were appreciative for a chance to express their views. But it was a very positive meeting, very hopeful. Two things that came out of there that I think will interest you, one was that—the question was, why do Americans think Muslims are terrorists? That was the universal question from the three Muslim leaders. And my answer was, it's not what Americans think. Americans think terrorists are evil people who have hijacked a great religion. That's why Mr. Boykin's comments were—General Boykin's comments don't reflect the administration's comments. And by the way, there's an IG investigation going on inside the Defense Department now about that. He doesn't reflect my point of view, or the view of this administration. Our war is not against the Muslim faith. As a matter of fact, as you mentioned, tonight we're celebrating the Iftaar dinner with Muslim leaders. We welcome Muslims in our country. In America, we love the fact that we are a society in which people can pray openly, or not pray at all, for that matter. And I made that point to the Muslim leaders. Secondly, the question was about the Middle Eastern policy. Why is your policy so slanted toward Israel, was the question. And I informed them I was the first

ini menunjukkan bahwa *non-state actor* terutama yang terkait dengan unsur agama menjadi faktor penting dalam HI. Sebenarnya THI Barat pun tidak luput dari peran atau sumber dari nilai-nilai agama, Kristen. Bersumber dari perenungan nilai-nilai Kristen tersebut, maka Immanuel Kant yang merupakan filsuf Kristen taat, dapat melahirkan kata kunci 'perdamaian abadi' yang berfondasi pada 'nilai liberalism'. Proses lahirnya THI barat sekuler ternyata tidak hanya dari 'ibu' yakni modernitas, tetapi dimetaforkan juga lahir bersama 'bapak' yakni agama Kristen. Selain Kant, Hegel yang merupakan filsuf modern beranggapan bahwa THI Barat Sekuler lahir dari proses penurunan wahyu Tuhan (Kristen) yang kemudian merasuk kedalam akal budi manusia. Ajaran filsuf semacam ini dikenal sebagai 'humanisme'.

---

President ever to have advocated a Palestinian state. I did so at the United Nations. I also informed them that in order for a Palestinian state to go forward, as I told Terry, there must be a focused, concerted effort to destroy the terrorist networks who are trying to prevent a Palestinian state from emerging, which requires good, strong, capable leadership, is what it requires. And so those were the two main points that were brought up. There was concern about General Boykin. It seemed like to me that we've got a challenge to make sure that people in countries like Indonesia understand the nature of the American people, that how we think is going to be an important part of good diplomacy in the long run. That we've got to fight off the imagery of a society which condemns entire swaths of people because of the acts of a few—which is not the way we are. And I was pleased to get the opportunity to make that case to the leaders. It was a very cordial and good discussion, and I—I'm going to drop them a note, thanking them for showing up and giving me a chance to talk about the America I know and love.

Sedangkan dalam ajaran Islam, aliran yang mirip dengan ajaran Hegel ini dikenal sebagai aliran Mu'tazilah. Hal ini menandakan bahwa dalam sejarah, peran agama sangat menentukan pula kehidupan umat manusia di dunia.

## **B. Relevansi Agama dalam Persoalan Hubungan Internasional**

Peran agama secara umum memberikan ajaran dan petunjuk bagi umat manusia dalam dimensi norma, etika, moral, dan juga hukum, sehingga agama-agama *samawi* seperti Yahudi, Kristen, dan Islam, dan agama-agama *ardhi* seperti Hindu, Budha, Konghucu, pun tidak terlepas dari dinamika teoretisasi THI. Selain peran agama Kristen yang sangat berpengaruh dalam THI *English School/Rationalism*, agama Islam pun mempunyai peran yang signifikan dalam konstelasi politik dunia. Dalam agama Islam, prinsip yang dipegang adalah keadilan dan kehendak Allah yang bersumber dari *wahyu* dan pemikiran. Sistem pemikiran dan nilai ini sangat berpengaruh pada karya dan cara pandangan ilmuwan HI dalam menjelaskan dunia Internasional, khususnya politik dewasa ini. Dalam sejarah, pemikiran Islam telah banyak memberikan kontribusi dalam politik, khususnya dalam ragam perspektif, silang budaya Barat-Islam, memunculkan konsep-konsep Islam yang cukup penting untuk dipelajari sebagai kajian HI

diantaranya etika perang, keamanan, tauhid, ummah, jihad, keadilan, akhlak, dan syariah. Inilah saatnya tradisi pemikiran Islam memberikan banyak kontribusi dalam politik dunia dan kajian HI.

Kualitas hubungan internasional antar bangsa sering sekali dikaitkan dengan tingkat kematangan demokrasi bangsa tersebut.<sup>3</sup> Negara-negara Barat selalu menerapkan standar nilai demokrasi tinggi untuk bisa menjalin hubungan internasional secara menyeluruh pada aspek bernegara. Pada tahapan yang paling tinggi maka sebuah negara bisa menjadi *ally's State* yang akan mendapatkan banyak bantuan dan akses terhadap perubahan tata dunia baru dari pemerintah Amerika Serikat. Namun sebaliknya negara-negara yang mempunyai index demokrasi rendah maka mereka semakin mendapat tekanan untuk perubahan kearah perbaikan kualitas demokrasi. Sehingga tidak mengherankan apabila banyak isu-isu demokrasi dalam negeri sebuah negara menjadi target intervensi kepentingan asing. Pada kasus negara kita, Indonesia, sangatlah diuntungkan dengan reformasi 1998 yang cukup memberi angin perubahan demokrasi meskipun dicapai dengan kerusuhan massal dan korban jiwa. Islam sebagai salah satu elemen penting dalam negara Republik

---

<sup>3</sup>

[http://democracyranking.org/wordpress/?page\\_id=831](http://democracyranking.org/wordpress/?page_id=831)

Indonesia karena merupakan agama yang mayoritas dianut oleh penduduknya menjadi indikator dasar bagi pengukuran standar demokrasi dan hubungan internasional. Untuk meyakinkan dunia luar, pada tahun 2010 saat mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) membuka Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) V, dalam sambutannya, mantan Presiden bersyukur meski Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, budaya dan adat istiadat, umat Islam dapat hidup rukun dan damai; namun kaum muslimin dapat menampilkan wajah Islam yang ramah dan toleran. Sehingga Islam benar-benar dapat ditempatkan sebagai rahmat bagi semesta. SBY juga mengatakan bahwa sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia bisa mensejajarkan antara Islam, demokrasi, dan modernitas. Dunia Islam sangat bergantung kepada Indonesia dalam mencitrakan wajah Islam sesungguhnya yang damai dan toleran. Agama Islam menjadi pilar utama dinegeri kita dalam membangun demokrasi, politik dan hubungan internasional. Dewasa ini diakui bahwa urusan politik internasional dan meningkatnya peran agama dalam hubungan internasional adalah secara langsung berhubungan baik dengan kebangkitan Islam dan/atau kaum Muslim didunia. Dari tahun 1950 hingga saat ini hampir diseluruh dunia muslim, dari Suriah, Somalia, dan Sudan, ke Mesir,

Bosnia dan Nigeria, Yordania, Iran dan Turki, Afghanistan, Pakistan, Chechnya, ke Irak dan Arab Saudi; Islam sebagai salah satu agama besar didunia mempengaruhi hubungan internasional. Meskipun tidak ada kesepakatan diantara para ilmuwan pada definisi dan faktor-faktor yang menyebabkan kebangkitan Islam. Beberapa ilmuwan menyalahkan kolonialisme; yang lainnya meratapi sikap pemerintah sekuler yang mengatur masyarakat Muslim. Ilmuwan yang lain berpendapat bahwa Muslim tidak berkomitmen terhadap agamanya, sementara kelompok lainnya menyalahkan Israel dan kebijakan luar negeri Amerika terhadap Muslim. Namun sebuah upaya harus dilakukan untuk menentukan hal ini. Ulama Islam kontemporer, atau setidaknya para ilmuwan yang menulis dalam bahasa Inggris seperti Mohammad Ayoob, John L. Esposito, Hillal Dessouki telah memberikan kontribusi untuk menggali ide dan memberi makna pada fenomena tersebut. Menurut Dessouki kebangkitan Islam adalah kegiatan politik atas nama Islam. (Ali Hillal Dessouki, 1982) Sementara itu Mohammad Ayoob mengatakan bahwa kebangkitan Islam adalah gagasan untuk memperoleh kekuasaan dan posisi oleh aktifis Islam. (Mohammad Ayoob, 2008) selanjutnya, definisi-definisi yang lain berkutat pada dua definisi ini. Abdi O. Shuriye, seorang ilmuwan dari negeri Jiran lebih berpendapat

bahwa kebangkitan Islam mempunyai arti yang lebih luas daripada dua pendapat tersebut yang lebih cenderung ke arah fundamentalisme, ekstremisme dan terorisme. ini adalah panggilan kembali nilai-nilai Islam dan sistem politik etis. Seruan seluruh orang Muslim untuk mengevaluasi kembali diri mereka sendiri, lembaga-lembaga mereka, sistem pendidikan mereka, sistem politik dan sosial; ini adalah pembaruan dari pikiran keagamaan, kebudayaan pemurnian, Islamisasi sikap dan kembali ke ajaran Islam yang murni. ini adalah panggilan dari reorientasi untuk memahami Alquran sehingga Muslim bisa memanjat hierarki kejayaan di kalangan bangsa-bangsa di dunia, bersaing dalam ilmu pengetahuan. Sebuah pencarian untuk kekuatan Muslim sejati yang hilang, pencarian sejati posisi Muslim terbaik di dunia (*khaira ummatin*), dan kebangkitan ini adalah merupakan upaya untuk memperbaiki diri dan membentuk pandangan sempurna (*tasawurn Islami*), itu adalah sebuah agenda yang komprehensif.<sup>4</sup> Meskipun demikian, menurut saya orientasi ini tidak bisa serta merta diterima oleh seluruh kelompok Muslim terutama mereka yang diluar arus utama ajaran Islam. Kelompok-kelompok radikal ingin mengambil jalur

perlawanan frontal terhadap hegemoni Barat yang mereka anggap sebagai sumber kemunduran dan kelemahan Islam saat ini. Sebaliknya, kelompok arus utama terus melakukan dakwah perbaikan ummat dan bangsa untuk membangun kembali kejayaan peradaban Islam yang didukung oleh ilmu pengetahuan.

Dalam kancah global agama dan politik global menggambarkan penurunan peran agamawan dan justru ditandai dengan peningkatan sentimen keagamaan. Sehingga kebangkitan agama diukur terutama dalam hal kuantitatif. Menandai awal fenomena gelombang ini adalah Perang Enam Hari pada bulan Juni 1967, yakni perang antara Israel dan tetangganya Arab. Insiden perang itu "menandakan awal munculnya kebangkitan agama dalam kancah global... perang itu membangunkan hati nurani agama orang Yahudi Israel dan melumpuh prestise nasionalisme sekuler diantara Muslim Arab." Pendudukan Israel di Tepi Barat dan Jalur Gaza menandakan pergeseran sejarah Zionisme dari asal-usulnya Sosialis sekuler menuju peningkatan dominasi Ortodoksi Nasional di Israel yang tidak hanya terjadi dalam politik domestik, tetapi juga untuk kebijakan luar negerinya.

Bahkan, ada daftar panjang di mana kebangkitan agama memainkan peran penting. Setelah Perang Enam Hari, contoh klasik Revolusi Iran tahun 1978, yang

<sup>4</sup>  
[http://www.ijhssnet.com/journals/Vol.1\\_No.3;March\\_2011/3.pdf](http://www.ijhssnet.com/journals/Vol.1_No.3;March_2011/3.pdf)

menggulingkan tiang sekuler modernisme di Teluk dan meruntuhkan arsitektur doktrin Amerika Nixon di Teluk Persia, dan sekaligus secara dramatis merusak keseimbangan strategis wilayah tersebut. Contoh lain adalah gerakan Pan-Islamisme terhadap invasi Uni Soviet di Afganistan, yang tidak hanya menjadikan jalan buntu Uni Soviet tetapi juga mungkin telah menyumbang proses runtuhnya negara Uni Soviet, dan mengakhiri Perang Dingin. Sayangnya hal ini juga menyebabkan munculnya gerakan fundamentalis Al Qaeda, para pelaku penyerangan gedung WTC. Agama juga dijadikan alasan perang saudara yang pecah sebagai akibat dari berakhirnya Perang Dingin, insiden yang paling dramatis adalah penduduk yang tinggal di bekas negara Yugoslavia antara kelompok-kelompok yang berbahasa Latin, Ortodoks, dan Muslim. Mengingat bahwa pejuang dalam kelompok terakhir ini adalah etnis homogen, mereka paling tepat ditandai sebagai 'agama' dari pada 'etnis.' Jadi jelas peningkatan insiden atas nama agama mempengaruhi politik internasional berdasarkan teori-teori baru tentang agama dan hubungan internasional. Terakhir contoh yang paling populer dan sangat berpengaruh adalah tesis Samuel Huntington 'Benturan Peradaban.' Didalam buku ini, ia berpendapat bahwa masa depan politik global akan ditandai oleh interaksi antara peradaban, yang ia definisikan

sebagai kelompok budaya tertinggi dan yang "paling penting" yakni Agama.<sup>5</sup> Tesis Huntington menjadi perdebatan yang sangat tajam diseluruh dunia antara yang mendukung dan menolaknya, tetapi teori itu seolah-olah menjadi konsensus bersama setelah insiden serangan 9/11.

Sebagaimana telah disampaikan pada awal tulisan ini bahwa banyak para pakar HI memahami agama sebagai satu hal yang menyimpang dan tidak rasional yang mendorong aktor radikal non-negara dalam konflik. Mempelajari agama dan kekerasan tidak bisa hanya berarti mempelajari agama orang lain dan kekerasan orang lain. Hal ini juga harus mencakup mempelajari segala perilaku sehari-hari dari orang lain, dan bagaimana hal itu mempengaruhi pola hidup dan kehidupan orang tersebut. Perkembangan di panggung dunia saat ini yang menyebabkan kebangkitan studi agama dan kekerasan juga telah memberikan keuntungan tersendiri dari para peneliti dalam topik ini. Jumlah buku di bawah judul ini di katalog Perpustakaan Kongres AS telah berkembang dari dua atau tiga buku per tahun dalam tiga dekade terakhir menjadi rata-rata empat belas buku setahun sejak 2001. Lebih-lebih buku tentang Islam dan perang yang diterbitkan semenjak peristiwa 9/11 sungguh luar biasa banyaknya yang belum pernah terjadi

---

<sup>5</sup> Samuel Huntington, "The Clash of Civilizations?" *Foreign Affairs*, vol. 71, no. 3 (Summer 1993): 26

dalam sejarah sebelumnya.<sup>6</sup> Lebih dari 80% dari semua artikel yang dipublikasikan di jurnal agama dalam Hubungan Internasional muncul setelah 11 September 2001. Buku Samuel Huntington *the Clash of Civilizations* layak diberikan catatan khusus karena memperkenalkan tiga bias dalam studi agama dan perang yang berlaku sampai hari ini. Pertama, Huntington mengabstraksikan agama sebagai teologi yang inheren dengan konflik, dan dikhususkan Islam sebagai agama ancaman. Meskipun Huntington menggambar-gemborkan konflik antara blok-blok agama besar, ia menjelaskannya hanya dalam empat paragraf untuk membahas akar bentrokan ini yang bersumber dari agama.<sup>7</sup> Untuk mengurangi gerakan kebangkitan agama untuk keyakinan formal para pemeluknya, Huntington mendorong generasi cerdas cendikia untuk memberhentikan peran keyakinan beragama, praktek, simbol, dan struktur sosial supaya relevan dengan studi

---

<sup>6</sup> Ron E. Hassner, "Religion and International Affairs: The State of the Art" In *Religion, Identity and Global Governance: Ideas, Evidence and Practice*, eds., Steven Lamy and Patrick James (University of Toronto Press, 2010).

<sup>7</sup> Huntington asserted that Christianity was distinct from Islam because it recognized the separation of Church and State; Islam was an absolutist religion of the sword; both Christianity and Islam were monotheistic (so they "cannot easily assimilate additional deities"), universalistic, missionary and teleological religions that espoused crusades and jihad respectively. Samuel Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of the World Order* (New York: Simon and Schuster, 1996), pp. 70, 210-211 and 263-4.

konflik internasional. Memang, keputusan Huntington untuk menjelaskan agama sebagai sumber konflik kurang dari satu halaman, bukan tanpa alasan karena ia ingin membujuk banyak pengikutnya untuk melupakan studi agama sama sekali. Kedua adalah gagasan gigih Huntington bahwa gerakan kebangkitan agama inheren dengan konflik antara satu dengan lainnya, sebuah klaim tentang kedua abstraksi agama dan mengaburkan peran agama dalam pemecahan konflik. Analisis kuantitatif yang sering dikutip dari korelasi antara agama dan konflik, misalnya, "*codes a conflict as religious if the two groups involved are of different religions.*" Asumsi ini bermasalah dan cenderung bias analisisnya karena tidak selamanya konflik-konflik yang terjadi karena berbeda agama lihat konflik intra-Islam di Irak, Suriah, dan Yaman hari ini.

Kritik bahwa Islam sebagai agama yang paling rawan perang dari semua 'peradaban' membuktikan kontribusi Huntington ketiga dan paling abadi dalam mempelajari agama dan konflik. Islam dan kekerasan yang diibaratkan seperti industri rumahan dan diperparah oleh peristiwa dalam dekade pertama abad ke-21. *The New York Times*, misalnya, sudah tiga kali lipat menerbitkan referensi tentang Islam dibandingkan sebelum 9/11. Dalam artikel-artikelnya, Islam disebutkan dalam konteks ekstremisme, terorisme, dan

pemberontakan. Ironisnya, kritik Huntington ini telah jatuh ke dalam perangkap konseptual yang sama. Mereka yang membela agama dari pengkritiknya telah mencoba untuk menekankan esensi damai dalam agama dan peran produktif agama yang bisa dijalankan dalam diplomasi internasional dan resolusi.<sup>8</sup> Sementara itu, kritik tajam dari banyak tokoh dan cendekiawan Muslim di tanah air juga tidak kalah gencar terhadap teori Huntington ini. Bahwa Islam adalah agama pembawa keberkahan bagi seluruh alam dan agama yang paling memberikan banyak sumbangan penyelesaian masalah kemanusiaan dari sejak Barat belum mengembangkan ilmu pengetahuan. Ilmuan-ilmuan Islam pada jamannya telah menemukan banyak jalan keluar bagi permasalahan manusia seperti dibidang kedokteran, matematika, perdagangan, dan filsafat. Lembaga *think tank*, *Center for Dialogue and Cooperation among Civilizations* (CDCC) yang diprakarsai oleh mantan ketua umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Din Syamsuddin, sangat aktif menyelenggarakan kajian-kajian ilmiah untuk menampik kritik-kritik negatif

---

<sup>8</sup> Lihat seperti contoh, Douglas Johnston and Cynthia Samson, eds., *Religion: The Missing Dimension of Statecraft* (Oxford, U.K.: Oxford University Press, 1995); Marc Gopin, *Holy War, Holy Peace: How Religion Can Bring Peace to the Middle East* (Cambridge, MA: Oxford University Press, 2002); and David R. Smock, *Interfaith Dialogue and Peacebuilding* (Washington, D.C.: USIP, 2002).

terhadap peran agama. Mantan ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Hasyim Muzadi, juga mendirikan *International Conference of Islamic Scholars* (ICIS) yang secara intensif menyelenggarakan pertemuan-pertemuan ilmiah para pakar Islam terutama yang berasal dari kawasan Timur Tengah.

### C. Kesimpulan

Agama adalah sebuah entitas domain pada dirinya sendiri sementara Hubungan Internasional adalah domain dalam ilmu sosial. Topik Tulisan ini adalah bahwa agama, meskipun sering ditolak oleh ilmuwan sosial Barat, tetap menjadi kekuatan dalam skenario politik dan HI modern saat ini. Hal ini tentu bertentangan dengan keyakinan lama bahwa agama sebagai faktor primordial tidak memiliki peran dalam bidang politik dan HI di dunia modern. Mereka yang telah menolak pengaruh agama, pemikir politik terutama barat, memfokuskan penelitiannya pada negara-negara Barat, di mana pengaruh agama tidak jelas, dan untuk itu mereka salah mengasumsikan bahwa pengaruh agama di dunia Timur juga akan hilang seiring proses modernisasi yang berlangsung dikawasan ini. Namun tampaknya modernisasi gagal menjadi penyebab kematian agama, atau menggantinya; sebaliknya, agama justru menjadi faktor penting dalam gerakan

kebangkitan tidak hanya di Timur tetapi juga di Barat, khususnya di Dunia Islam. Menurut pemikiran saya bahwa semakin jauh agama diabaikan, dirusak atau disalahtempatkan dalam mempelajari urusan dunia, maka semakin jauh kita mendapatkan solusi untuk masalah-masalah politik dunia. Saya lebih lanjut berpendapat bahwa Hubungan Internasional sebagai bidang penting dari studi ilmu politik, merupakan produk langsung dari perang agama dan dampak selanjutnya. Meskipun banyak contoh-contoh yang sudah saya jelaskan pada bagian kedua Tulisan ini, namun ketika mengevaluasi peran agama dalam Hubungan Internasional, tidak pernah menemukan banyak pernyataan kecuali sesuatu yang selalu negatif. KabalKova berpendapat bahwa: *“Religion tends to be characterized as fundamentalist, extreme, radical or military.”* (Vendulka KabalKova, 2000) Ilmuan Barat lainnya mengatakan bahwa agama sebaiknya diperlakukan diluar ilmu Hubungan Internasional: *“The rare cases where international relations literature deals with religion, it is presented as a secondary aspect of the topic.”* (Jonathan Fox et al., 2004) Dalam teori-teori dan literature, HI adalah subyek yang sering dilupakan: *“Western social scientists did not give religion much weight in their theories and in fact often predicted its demise as a significant social and political*

*force...this is a tendency strongly rooted within the field of international relations than in the rest of the social science.”* (Jonathan Fox et al., 2004)

Namun, agama harus diterima dan dipelajari dalam ilmu Hubungan Internasional. Para ilmuan sosial yang setuju dengan pandangan ini memahami dengan berbagai alasan mengapa agama tidak secara serius dilibatkan dalam studi HI. Pertama, ilmu sosial berawal pada penolakan agama dan HI berevolusi dari premis ini diadopsi oleh para ilmuwan sosial Barat. Kedua, HI adalah Barat sentris. Ketiga, studi hubungan internasional sangat dipengaruhi oleh sekolah behaviorism pemikiran dan penggunaan metodologi kualitatif. Ketiga alasan tersebut menunjukkan fakta bahwa penelitian Barat pada ilmu-ilmu sosial tidak kompatibel dengan agama karena mengadopsi pendekatan yang tidak berdasar pada agama.

#### I. Daftar Pustaka

Black, Antony. 2006. *Pemikiran Politik Islam*, diterjemahkan oleh Abdullah dan Mariana Ariestyawati. Jakarta: Serambi.

Huntington, Samuel. 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of the World Order*. New York: Simon and Schuster.

Maliki, Musa. 2006. "Wacana Hubungan Internasional Modern dan Alternatif Post-Kolonial dalam Ilmu Hubungan Internasional", Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional,

Maliki, Musa. 2006. Tradisi Pemikiran Hubungan Internasional Modern dan Alternatif Pascakolonialisme. Tesis Universitas Indonesia: tidak diterbitkan.

<http://www.eolss.net/sample-chapters/c14/e1-35-03.pdf> diunduh pada tanggal 9 Agustus 2015.

<http://www.ijhssnet.com/journals/Vol. 1 No. 3; March 2011/3.pdf> diunduh pada tanggal 26 Agustus 2015.

[http://rmellon.nd.edu/assets/101872/religion\\_and\\_international\\_relations\\_report.pdf](http://rmellon.nd.edu/assets/101872/religion_and_international_relations_report.pdf) diunduh pada tanggal 26 Agustus 2015.